

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Frans Esensiator saat menyampaikan materi dalam Lokakarya Paroki Tangguh. Foto: Dok. Caritas Indonesia Bencana.

KEUSKUPAN SIBOLGA MEMBANGUN PAROKI TANGGUH

Oleh: Caritas Indonesia

Tepatnya 28 Maret 2005, gempa hebat berkekuatan 8,2 pada skala *Richter* terjadi di perairan antara Pulau Nias, Sumatera Utara dan Pulau Simeuleu, Nanggroe Aceh Darussalam. Gempa Nias 2005 ini tercatat sebagai gempa terbesar kedelapan di dunia sejak 1900.

Gempa dirasakan di Medan, Padang, Jambi, Pekanbaru, Banda Aceh, bahkan hingga Kuala Lumpur, Malaysia. Peringatan dini tsunami pun diedarkan ke Thailand, India, Malaysia, dan Sri Lanka.

Peristiwa ini menjadi pembelajaran bagi masyarakat dan pemerintah untuk bisa memperbaiki mitigasi bencana di kemudian hari. Kerugian dan korban akibat gempa bisa diminimalisir dengan upaya struktural dan nonstruktural. Upaya struktural misalnya melakukan pembangunan fisik yang tahan gempa, tidak mendirikan bangunan di lokasi yang rawan, dan sebagainya. Sedangkan nonstruktural misalnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan bencana dan meningkatkan kemampuan



Suasana sesi kegiatan dalam lokakarya Paroki Tangguh Bencana. Foto: Dok. Caritas Indonesia.

mereka dalam menghadapi ancaman bahaya bencana.

Menjadi Paroki Tangguh

Bercermin dari Gempa Nias 2005 ini, Gereja di Nias perlu melakukan upaya untuk memperkuat kesiapsiagaan umat dalam menghadapi bencana. Salah satu langkah telah dimulai pada 17 Juli 2023, ketika Keuskupan Sibolga menjadi yang pertama memulai “Gerakan Paroki Tangguh”. Diinisiasi oleh Caritas-PSE Keuskupan Sibolga dan bekerja sama dengan Caritas Indonesia, lokakarya “Paroki Tangguh Bencana” diadakan di Susteran SCMM Humene, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara, 17-20 Juli 2023.

Pertemuan Gerakan Paroki Tangguh di Keuskupan Sibolga terbagi dalam 3 tahap. Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kapasitas dalam penanggulangan bencana. Selanjutnya, meninjau kembali SOP Tanggap Darurat CPSE Sibolga. Salah satu fasilitator pertemuan dari Caritas Indonesia, Rudy Raka mengatakan, langkah awal ini dilakukan untuk dapat mengidentifikasi “ketangguhan” pada level keuskupan dan paroki dalam menghadapi kejadian bencana.

“Pertemuan dilakukan untuk mengidenti-

fikasi kapasitas keuskupan dan paroki dalam penanggulangan bencana. Setelah identifikasi, dilanjutkan dengan meninjau kembali SOP Tanggap Darurat CPSE Keuskupan Sibolga yang dibuat pada tahun 2016,” ujar Rudy.

Selanjutnya pada tahap kedua, dilakukan penguatan kapasitas tanggap darurat untuk level paroki sekaligus instalasi Tim Paroki Tangguh. Pada saat ini juga diadakan *launching* “Gerakan Paroki Tangguh” di Keuskupan Sibolga. Rudy menyampaikan, sebagai sebuah gerakan, maka kegiatan lokakarya ini hanya sebagai awal. Selanjutnya, di semua 37 paroki di Keuskupan Sibolga akan membangun kesiapsiagaan umat berhadapan dengan bencana yang mungkin terjadi di wilayah masing-masing.

Sebagai langkah awal, pada lokakarya ini diadakan pelatihan dasar tanggap darurat. Rudy menyampaikan, pelatihan ini penting diadakan, agar paroki memahami semangat bela rasa. Para peserta juga diperkenalkan dengan identitas dan ruang lingkup karya Caritas.

“Peserta juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam penanggulangan bencana. Beberapa simulasi juga dilakukan untuk melatih kesiapan peserta dalam melakukan tahapan tanggap darurat ketika terjadi bencana



Para peserta dalam Lokakarya Paroki Tangguh Bencana. Foto: Dok. Caritas Indonesia.

di wilayahnya,” ujar Rudy.

Tercatat ada 39 peserta yang terlibat dalam lokakarya ini, mereka merupakan aktivis paroki yang berasal dari berbagai latar belakang bidang karya paroki. Selain itu pertemuan ini juga dihadiri oleh Pembina dan Pengurus Yayasan Caritas-PSE Keuskupan Sibolga dan Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Sibolga. Rudy menyampaikan, peserta ini nantinya akan menjadi penanggung jawab dalam Gerakan Paroki Tangguh di wilayahnya (paroki) masing-masing.

Tahap ketiga lokarya ini diisi dengan materi persiapan Rencana Strategis (Renstra) Yayasan Caritas-PSE Keuskupan Sibolga. Pembicara lain dari Caritas Indonesia, Frans Esensiator mengatakan, tahap ini untuk mengidentifikasi isu-isu strategis di tingkat paroki. Isu strategis itu kemudian diklasifikasikan dalam ruang lingkup kaya Caritas-PSE Keuskupan Sibolga. Hasil temuan tersebut akan menjadi pembahasan bersama dalam Lokakarya Perencanaan Strategis yang akan dilaksanakan pada Agustus 2023.

Membangun Kesadaran

Secara umum, Frans melihat positif semangat awal “Gerakan Paroki Tangguh” di Keuskupan Sibolga ini. Dengan peserta yang merupakan ak-

tivis paroki, ia melihat bahwa mereka telah memiliki pengalaman di bidang pelayanan masing-masing di paroki.

“Mereka sudah terlibat dalam karya pastoral paroki. Mereka adalah para Koordinator Sie. Sosial Paroki, Katekis, Sekretaris Paroki. Dengan pelibatan aktivis paroki diharapkan Gerakan Paroki Tangguh dapat berjalan dan berkelanjutan di paroki-paroki,” ujar Frans yang sebelumnya juga pernah bekerja pada masa rekonstruksi Gempa Nias 2005.

Direktur Caritas-PSE Keuskupan Sibolga, Pastor Walter Manurung mengakui, selama lokakarya ini telah membangun kesadaran bahwa karya sosial kemanusiaan bukan hanya sekadar proyek/program yang dilaksanakan berdasarkan timeline program. Ke depan, Caritas-PSE Keuskupan Sibolga harus berani menginisiasi program dengan dukungan relawan dan sumber daya yang dimiliki oleh keuskupan dan paroki.

“Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan dana APP yang tinggal di paroki dan mengoptimalkan sumber daya relawan paroki,” ujar Pastor Walter. (aes)



Romo Jayson T. Siapco saat menyampaikan materi bagi para anggota Komite Penanganan Caritas Indonesia.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

PENGALAMAN MENJADI DIREKTUR CARITAS YANG HAMPIR BANGKRUT

Oleh: Caritas Indonesia

Romo Jayson T. Siapco tidak akan lupa saat mulai ditugaskan memimpin *Lipa Archdiocesan Social Action Commission/LASAC* (Caritas Keuskupan Agung Lipa, Filipina). Baginya, penugasan ini seperti dimasukkan ke dalam “pencobaan”.

“Saat itu, situasinya LASAC hampir bangkrut,” kenang imam Keuskupan Agung Lipa ini.

Bagaimana tidak, saat mulai masuk kantor, Romo Jazz, panggilan akrab Romo Jayson T. Siapco, mendapati bahwa sisa dana di rekening LASAC hanya ada 42.000 peso (sekitar 11 juta rupiah). Saat itu, hanya ada lima staf di LASAC, empat merupakan staf kantor dan hanya satu staf di lapangan.

Kekagetannya tidak berhenti di situ, di hari kedua Romo Jazz masuk kantor adalah hari gaji bagi karyawan. Ia mendapati, bahkan tidak ada cukup uang untuk menggaji karyawan. Dengan segala upaya, ia akhirnya mendapat cukup uang untuk menggaji karyawan. Namun, ia pun masih

belum menemukan jalan, bagaimana selanjutnya.

“Dalam pertemuan pengurus LASAC, telah ada wacana yang hampir pasti untuk membubarkan karya sosial Gereja ini,” kenang Romo Jazz.

Mempelajari dan Promosi

Saat mendapati kenyataan ini, Romo Jazz tidak langsung “patah arang”. Ia benar-benar mencoba untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai langkah awal, ia lalu melakukan beberapa upaya.

Pertama, Romo Jazz bertemu staf dan meminta semua catatan. Ia mencoba memahami organisasi, dan menganalisa apa yang dapat dilakukan. Memahami bagaimana sejarah organisasi, dan menemukan sebab-sebab mengapa karya sosial ini nyaris bangkrut.

Kedua, dengan keterbatasan pendanaan, ia berpikir apa yang akan dilakukan? Ada pemikiran untuk menggali dana dari umat, namun, ia sa-



Romo Jayson T. Siapco kiri dalam Workshop Program Penemuan Keuskupan, di Wisma Kemiri Jakarta Pusat.
Foto: Dok. Caritas Indonesia

dar, donasi tidak akan datang kalau orang tidak melihat apa yang sudah dilakukan organisasinya.

“Dalam bekerja perlu mengkreasi sesuatu yang baru,” kata Romo Jazz menceritakan langkah awalnya ini.

Ketiga, Romo Jazz meyakini, bahwa para imam di paroki adalah mitra. Maka, LASAC perlu juga menceritakan kepada mereka programnya. Dengan memberitakan mereka akan mengerti dan akan mendukung karya LASAC. Mereka merasa diikuti dalam karya. Pada gilirannya, mereka juga akan terlibat memberi pendanaan.

Keempat, Romo Jazz menyadari kekuatan dari menyampaikan “*story telling*”. Ia langsung meluangkan waktu untuk bertemu dengan masyarakat dan mendengar kebutuhan mereka, melihat apa yang kurang dalam kehidupan mereka.

“*Story telling* ini penting, di sini kami mendengar apa kebutuhan umat, sebaliknya, kami menceritakan apa yang dapat kami lakukan untuk membantu mereka,” kenang Romo Jazz.

Sebagai langkah Kelima, selanjutnya LASAC bekerja dengan lebih baik, ada pendanaan untuk beragam program dengan dukungan dari pada imam bahkan sampai ke keuskupan. Hal ini terlihat dari program penggalangan dana yang dijalankan hingga di level keuskupan. Dana ini digunakan untuk operasional dan pendanaan program. Salah satunya diadakan “*Lenten program*”, semacam “Aksi Puasa Pembangunan”.

“*Trial and error* menjadi hal yang biasa, proses ini menemukan apa yang kemudian dapat dijalankan,” ujar Romo Jazz.

Ke Masyarakat

Saat ini setelah 13 tahun Romo Jazz bertugas, LASAC memiliki 18 staf. Namun ia melihat ada tantangan dalam pengumpulan relawan. Menurutnya, di kota lebih sulit menemukan relawan dibanding di wilayah lebih pinggiran (pedesaan). Untuk itu, di kota kadang perlu untuk menggaji beberapa orang untuk mengerjakan program tertentu.

Romo Jazz mengatakan, dengan meluangkan banyak waktu untuk datang ke masyarakat, hal ini sangat membantu. Di situ ia dapat menyapa dan berbicara dengan mereka, untuk menemukan kebutuhan mereka

“Jangan pikirkan dirimu sendiri saja, berpikirlah lebih banyak untuk orang lain yang membutuhkan,” ujar Romo Jazz.

Bekerja di Caritas, perlu diingat bahwa ada banyak orang yang bergantung. Romo Jazz mengatakan, mereka adalah orang yang harus dilayani dalam beragam program. Perhatian seorang Direktur Caritas juga untuk karyawan yang membantu.

Romo Jazz mengatakan, kerja di Caritas akan lebih memikirkan orang lain, namun kesejahteraan sebagai pelayan Gereja juga penting. Untuk itu, penting untuk mengerti di mana perlu untuk sejenak beristirahat dan menemukan lagi semangat untuk melayani.

“Kalau hanya memikirkan kesejahteraan pribadi, kita akan tamat. *Poor deserve the best*, ‘orang miskin pantas untuk mendapat pelayanan yang terbaik’. Berikanlah pelayanan yang terbaik untuk mereka,” pungkas Romo Jazz. (aes)

AGUSTUS 2023

AGUSTUS 2023

Keuskupan Weetebula

MA

Sumba Barat Daya
Indonesia
Sumba Barat Daya
Perempuan dan Perlindungan

Romo Fredy Rante Taruk dan Bupati Sumba Barat Daya dalam Lokakarya Penanganan dan Pencegahan *Stunting* di Sumba Barat Daya. Foto: Dok. Caritas Indonesia

MEMBANTU PEMERINTAH MENGENTASKAN ANGKA *STUNTING*

Oleh: Caritas Indonesia

Caritas Keuskupan Weetebula dan Caritas Indonesia mengadakan lokakarya dalam rangka membangun komitmen bersama untuk penanganan dan pencegahan *stunting* di Aula Keuskupan Weetebula, Sumba Barat Daya, Senin-Selasa, 1-2 Agustus 2023. Lokakarya ini adalah satu langkah maju yang menjadi bagian dari rencana Caritas Keuskupan Weetebula dan Caritas Indonesia dalam menginisiasi program penurunan *stunting* di wilayah Sumba Barat Daya.

Sekretaris Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI, Romo Ewaldus mengatakan, ada beberapa isu strategis nasional yang juga menjadi perhatian Gereja yang di antaranya adalah kebencanaan, perubahan iklim, kesehatan dan gizi. Sebagai bagian dari masyarakat, Gereja tentu tidak menutup mata pada persoalan ini.

“Gereja tidak ingin mengambil tanggung jawab pemerintah, namun sebagai bagian dari masyarakat, Gereja tidak menutup mata pada isu-isu ini,” ujar Romo Ewal.



Peserta Lokakarya Penanganan dan Pencegahan *stunting* di Sumba Barat Daya. Foto: Dok Caritas Indonesia

Program yang akan dijalankan Caritas Keuskupan Weetebula dan Caritas Indonesia ini adalah upaya untuk membantu pemerintah dalam penurunan *stunting* di Sumba Barat Daya. Sebagai langkah awal, Caritas memilih untuk melakukan intervensi di wilayah Kodi Utara. Nantinya, akan ada tujuh desa yang akan disasar sebagai lokasi program Caritas.

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk mengatakan, alasan mengapa dipilih daerah ini karena prevalensi *stunting* di wilayah ini yang cukup tinggi. Bagi Caritas Indonesia pengalaman program penurunan *stunting* ini menjadi pengalaman pertama di bidang kesehatan. Romo Fredy mengatakan, pertemuan lokakarya ini bertujuan untuk membangun kolaborasi antara Caritas dengan pemerintah serta pihak-pihak terkait.

“Kami berkomitmen untuk memulai dari satu kecamatan, kalau kami menemukan cara kerjanya yang baik, nanti kami bisa lanjutkan,” ujar Romo Fredy.

Kegiatan tersebut melibatkan jajaran pemerintahan Sumba Barat Daya serta perwakilan dari Penggerak PKK Sumba Barat Daya. Selain itu ada juga perwakilan dari Kongregasi Suster ADM, dan Kongregasi Suster SSPS. Panitia juga mengundang per-

wakilan warga desa dari Kecamatan Kodi Balaghar, Kecamatan Wewewa Utara, dan Kecamatan Kodi Utara.

Bupati Sumba Barat Daya, Kornelius Kodi Mete menyatakan, membebaskan *stunting* dari wilayah Sumba Barat Daya adalah tugas yang cukup berat mengingat jumlahnya yang tinggi. Namun, akselerasi penurunan dan pencegahan *stunting* merupakan salah satu program utama pemerintah pada sektor kesehatan.

“Saya berharap dengan digelarnya kegiatan ini, kita bisa saling menguatkan dan bersama-sama berkomitmen untuk penurunan *stunting*. Dengan begitu bisa menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat jasmani dan rohani sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat,” ujar Kornelius.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh sebagai akibat kekurangan gizi secara kronis menahun, termasuk proses pertumbuhannya. Sasaran *stunting* tidak hanya pada usia anak 0-24 bulan, tetapi dari hulunya, remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui sampai balita. (aes)



Suasana evaluasi tanggap kebencanaan di Kecamatan Pronojiwo Lumajang. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Malang.

EVALUASI DAMPAK PROGRAM SEMERU

Oleh: Caritas Keuskupan Malang

Caritas Keuskupan Malang melakukan kajian dan pemantauan bencana banjir lahar dingin dan tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Pronojiwo, Lumajang pada bulan Agustus 2023. Evaluasi ini dilakukan menyusul bencana banjir lahar dingin dan tanah longsor yang terjadi pada 7 Juli 2023 di beberapa daerah di Lumajang.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur dampak pendampingan yang telah dilakukan pasca erupsi Semeru pada 4 Desember 2022. Saat itu, Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (kini Caritas Keuskupan Malang) terlibat dalam pendampingan dan pembentukan Forum Kesiapsiagaan Desa di Desa Supiturang dan Desa Oro oro

ombo. Pada pendampingan ini, Caritas Keuskupan Malang bersama warga membangun kesadaran masyarakat akan kesiapan dalam menghadapi bencana, khususnya yang terkait aktivitas vulkanik Gunung Semeru.

Pada evaluasi terbaru ini terlihat bahwa warga semakin sadar akan pentingnya “Tas Siaga Bencana” yang terbukti bisa menyelamatkan minimal dokumen-dokumen penting keluarga. Saat terjadi bencana, tim reaksi cepat (TRC) Kec. Pronojiwo diaktivasi dan segera melakukan koordinasi dengan Forum Kesiapsiagaan Desa. TRC mem-backup dan bekerjasama dengan Tim yang ada di tingkat desa bersama-sama mengarahkan warga untuk evakuasi. (aes)



Koordinasi respon bencana banjir di Desa Gambrih, Pekutatan, Jembrana, Bali. Foto: PSE-Caritas Keuskupan Denpasar.

KOORDINASI TEPAT ATASI TANTANGAN

Oleh: PSE-Caritas Keuskupan Denpasar

Akibat hujan deras dengan intensitas tinggi di Bali, mengakibatkan air Sungai Gumbrih meluap dan memicu banjir di wilayah Desa Gumbrih, Kecamatan Pekutatan, Jembrana, Bali, Jumat, 7 Juli 2023 sekitar jam 07.00 WITA. Banjir mengganggu arus lalu lintas di jalur Denpasar-Gilimanuk dan masuk ke dalam rumah sejumlah warga.

Tim Tanggap Darurat (TTB) PSE-Caritas Keuskupan Denpasar, I Nyoman Melastika menyampaikan ada sebanyak 75 keluarga yang terdampak banjir. Kerusakan yang dialami masyarakat setempat adalah kerusakan bangunan rumah, tembok, dan jalan.

Sebagai tindak lanjut, PSE-Caritas Keuskupan Denpasar memberikan beberapa bantuan ke lokasi bencana. Bantuan diterima oleh Pastor Rekan Paroki St. Maria Ratu Gumbrih, Romo Halibertus Elias Tison Marung. Usai penyerahan bantuan, tim mengunjungi beberapa rumah umat dan bertemu dengan Kepala Desa Gumbrih, Bapak I Nyoman Adi Rosadi. (jkt, aes)



Program Ketahanan Pangan KARINAKAS di Gunung Kidul Yogyakarta. Foto: Dok. KARINAKAS

LAPORAN AKHIR PROGRAM KETAHANAN PANGAN

Oleh: KARINAKAS

Caritas Indonesia telah menyelesaikan laporan akhir Program Ketahanan Pangan Tahap II Pasca Covid-19 (2022-2023). Program ini dilaksanakan di enam keuskupan: Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Palembang, Keuskupan Agung Samarinda, Keuskupan Padang, Keuskupan Ruteng, Keuskupan Atambua, dan Keuskupan Manado.

Dari laporan ini dapat dicermati, program ini berhasil membangun kemampuan individu, rumah tangga, dan masyarakat

untuk memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, dan layak secara fisik, ekonomi, dan sosial setelah menghadapi dampak pandemi. Program ini mencakup lima aspek penting: pemulihan ekonomi, penguatan sistem pangan lokal, kesehatan dan kebersihan, inklusi sosial dan keberlanjutan lingkungan. Caritas Indonesia mendorong praktik pertanian berkelanjutan, konservasi sumber daya alam, dan mitigasi perubahan iklim. (aes)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:
media@karina.or.id
Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:
Caritas Indonesia (KARINA-KWI)
Jl. Matraman 31
Kelurahan Kebon Manggis,
Kecamatan Matraman,
Jakarta Timur - 13150

 Caritas Indonesia - KARINA



 Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA
Account No : 288-308-0599
Atas nama : YAY KARINA
Cabang: Puri Indah, Jakarta

